

STRATEGI DERADIKALISASI KEAGAMAAN DENGAN GERAKAN REINTERPRETASI, KONTEKSTUALISASI DAN RASIONALISASI

Zainul Muhibbin¹

Moh. Saifulloh

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya

Email: muhibbin@mku.its.ac.id,

Abstrak: Fenomena radikal dalam hubungannya dengan keagamaan yang meliputi radikalisme dan aksi radikal dewasa ini sangat menarik untuk dicermati dan penting untuk diperhatikan lebih serius. Radikalisme, baik sebagai paham, gerakan dan aksi dapat berimplikasi luas dalam dinamika kehidupan. Implikasi itu bisa berupa gangguan terhadap perkembangan dan stabilitas ekonomi, politik, sosial dan budaya, bahkan dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman dalam kehidupan masyarakat luas. Untuk menghindari salah pengertian maka terminologi dan taksonomi sekitar radikalisme akan dibahas seperlunya. Dari hasil kajian dan pembahasan dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara radikalisme wacana dan radikalisme aksi (perilaku). Radikalisme wacana lebih dilatarbelakangi oleh hasil interpretasi dan klaim kebenaran terhadap pemahamannya, sedangkan radikalisme perilaku lebih dilatarbelakangi faktor kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap keadaan tertentu serta emosional keagamaan. Dari segi gerakannya, dapat dilihat dari sebatas memaksakan wacana dan ideologi hingga tindakan anarkis bahkan terorisme. Radikalisme dapat dihadapi dengan gerakan reinterpretasi dan kontekstualisasi pemahaman sehingga terjadi perubahan wacana, dan rasionalisasi sikap yang lebih obyektif dan realistis sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku. Pada akhirnya agenda aksi perlu dirumuskan untuk menindaklanjuti gerakan deradikalisasi. Agenda aksi ini melibatkan berbagai pihak, yaitu lembaga pemerintah, swasta, LSM, ormas keagamaan dan lain-lain sesuai kompetensinya.

Kata kunci: *Deradikalisasi, reinterpretasi, rasionalisasi, perubahan perilaku.*

Pendahuluan

Dinamika dalam kehidupan merupakan suatu hal yang wajar. Kehidupan beragama dalam masyarakatpun juga mengalami gelombang dinamika. Sikap dan perilaku keberagamaan dalam masyarakat menampakkan adanya pola moderat dan radikal. Fenomena radikal dalam hubungannya dengan keagamaan yang meliputi radikalisme dan aksi radikal dewasa ini sangat menarik untuk dicermati dan penting untuk menjadi fokus perhatian yang lebih serius. Hal ini karena radikalisme, baik sebagai paham, gerakan dan aksi dapat berimplikasi luas dalam dinamika kehidupan di masyarakat. Implikasi itu bisa berupa gangguan terhadap perkembangan dan stabilitas ekonomi, politik, sosial dan budaya, bahkan dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman dalam kehidupan masyarakat luas.

Pola radikalisme keagamaan dalam masyarakat dapat dikatakan terdapat dua corak, yaitu radikalisme wacana dan radikalisme perilaku. Radikalisme wacana adalah sikap radikal dalam pemikiran-pemikiran, ajaran (aliran) dan ideologi yang dipegangi. Corak radikalisme ini menampilkan militansi tinggi dalam perjuangannya mendakwahkan dan mempropagandakan ajaran Islam pendirian mereka dengan gencar dan doktrin yang kuat. Sikapnya cenderung mengklaim dirinya paling benar, \”ajaran\”

¹ Drs. Zainul Muhibbin, M.Fil.I dan Drs. Moh. Saifulloh, M.Fil.I., dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

yang mereka wacanakan harus dianggap sebagai teks syari'i, sehingga siapapun yang menolaknya dianggap menolak syari'at.

Adapun radikalisme perilaku adalah sikap radikal yang ditindaklanjuti dengan aksi radikal. Corak radikalisme yang ini tidak sekedar mempropagandakan "ajaran" radikal melainkan bertindak dan melakukan gerakan-gerakan radikal yang cenderung anarkis bahkan teror. Visi agama sebagai penguasa alam untuk mewujudkan zaman ideal diyakini sebagai kehendak Allah yang harus diwujudkan dengan jihad. Mereka membolehkan segala cara ditempuh untuk mencapai tujuan. Orang lain yang tidak sependapat dinilai tidak kuat iman, dan yang beda agama dianggap kafir sekaligus musuh agama.

Fenomena radikalisme di atas telah melahirkan problem masyarakat, sikap eksklusif dan kurang bersahabat dapat mengganggu psikologis masyarakat. Ikatan ukhuwah dan rasa keakraban sebagai sesama umat telah terusik, masyarakat awam merasa terpinggirkan sebagai golongan "lemah iman". Lebih buruk lagi akibat yang disebabkan oleh anarkisme dan terorisme, kenyamanan dan rasa aman menjadi terganggu, masyarakat menjadi merasa khawatir bahkan terancam. Di sisi lain, radikalisme semacam ini dapat mengakibatkan munculnya problem pandangan dari luar tentang Islam yang tidak toleran, anti demokrasi, tidak menghargai hak asasi manusia dan sebagainya. Latar belakang inilah yang menjadi alasan kajian ini perlu dilakukan, untuk mengungkap apa, mengapa dan bagaimana sebenarnya radikalisme itu? Kemudian merumuskan langkah strategis untuk menetralsir dengan pola pemahaman yang lebih kontekstual dan autentik sehingga dapat melahirkan perilaku yang lebih bijaksana dan damai.

Terminologi dan Taksonomi

Pada dasarnya istilah radikalisme memiliki pengertian umum, tidak secara khusus berkonotasi langsung kepada Islam. Kata "radikal" berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti "akar". Dalam *Encyclopaedia Britannica*, dikatakan bahwa kata radikal digunakan pertama kali oleh Charles James Fox dalam konteks politik pada tahun 1797, dia mendeklarasikan reformasi radikal sistem pemilihan sebagai reformasi mendasar pada parlemen (Wikipedia.org). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata radikal berarti: secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan dan sebagainya); maju dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan radikalisme adalah: paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik (KBBI).

Istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk sikap keras adalah fundamentalisme. Istilah fundamentalisme dipakai pertama kali di kalangan kaum Kristen Protestan di Amerika Serikat sekitar tahun 1910-an. Ini merupakan fenomena responsi kalangan konservatif terhadap perkembangan teologi liberal-modernisme dan gejala sekularisme. Doktrin fundamentalisme ini meliputi pemahaman literal mengenai ketidak-keliruan Injil, sifat Ketuhanan Kristus, kelahirannya dari sang perawan. Atonemen

(penebusan dosa) substitusi Kristus, kebangkitannya secara fisik dan turunnya kembali ke dunia secara fisik pula. Doktrin ini menegaskan penolakan terhadap teologi modern-liberal yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman modern (Hadimulyo, 1993). Dengan demikian, pada dasarnya fundamentalisme adalah semangat kembali pada fundamental (dasar-dasar) agama secara penuh dan literal, bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi (Azra, 1993). Inilah beberapa karakteristik dasar fundamentalisme.

Fundamentalisme dan radikalisme memiliki korelasi erat meskipun tidak mutlak sama. Radikalisme lebih identik dengan neo-fundamentalisme karena neo-fundamentalisme memiliki orientasi yang lebih radikal dan militansi tinggi. Pada umumnya gerakan yang disebut radikalisme atau neo-fundamentalisme memiliki karakteristik yang sama, yaitu cenderung melakukan aksi langsung sebagai bentuk reaksi terhadap suatu permasalahan atau peristiwa tertentu (Fuad, 2007). Jika dibandingkan, maka fundamentalisme sekedar merupakan semangat kembali pada fundamental agama secara penuh, literal dan bebas kompromi, tanpa melakukan tindakan langsung yang bersifat reaktif. Sedangkan radikalisme adalah semangat melakukan perubahan mendasar berdasarkan fundamental agama dengan aksi nyata, baik berupa propaganda ideologi maupun tindakan fisik. Adapun korelasi antara keduanya adalah; seringkali radikalisme muncul sebagai ekspresi dari fundamentalisme meskipun tidak semua fundamentalisme mengekspresikan diri menjadi radikal.

Secara lebih spesifik, radikalisme keagamaan, sebagaimana telah disinggung di atas, terdapat dua corak radikalisme, yaitu radikalisme wacana dan radikalisme perilaku. Radikalisme wacana merupakan gerakan radikal dalam mempropagandakan pemikiran-pemikiran, "ajaran" dan ideologi pendirian mereka. Cenderung merasa paling benar, dengan doktrin yang diwacanakan dianggap sebagai teks syar'i, sehingga yang menolaknya dianggap menolak syari'at. Sedangkan radikalisme perilaku merupakan sikap radikal yang diekspresikan dengan aksi radikal. Radikalisme yang ini tidak sekedar mempropagandakan doktrinnya melainkan bertindak dengan aksi-aksi radikal yang bersifat reaktif dan cenderung anarkis bahkan teror. Membolehkan segala cara dengan dalih jihad sebagai panggilan Allah.

Pembahasan

Munculnya radikalisme tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatar-belakanginya. Terdapat beberapa faktor dalam hal ini, yaitu:

1. Proses individu

Setiap individu selalu mengalami proses fase-fase kehidupan. Pada fase usia muda, anak muda pada umumnya mengalami suatu proses masa pencarian identitas diri, ini merupakan bagian dari proses mendefinisikan hubungan seseorang dengan dunia. Pada kondisi seperti inilah seseorang mudah sekali terpengaruh doktrin radikalisasi.

2. Pengaruh lingkungan

Kelompok-kelompok radikal tertentu sering menggunakan orasi dan narasi politis melalui organisasi keagamaan yang memiliki pengaruh besar di masyarakat untuk memasukkan doktrin-doktrin radikal.

3. Emosi keagamaan

Alasan solidaritas keagamaan untuk saudara sesama muslim yang tertindas oleh kekuatan tertentu (non muslim) sering dijadikan kail sentimen keagamaan untuk tujuan membangkitkan emosi keagamaan.

4. Perihal ideologis

Ketidakmampuan dalam memosisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban maju yang mendominasi, membuat kelompok tertentu menempuh jalur keras dan radikal untuk menunjukkan hegemoni mereka (Sulistyo, 2014).

5. Sosial dan politik

Perkembangan dalam kehidupan ini telah dipandang penuh dengan kenistaan, kemaksiatan dan kedzaliman, sehingga satu-satunya jalan keselamatan adalah kembali kepada agama dengan militansi tinggi. Demikian juga peristiwa-peristiwa ketidakadilan, semena-mena dan kecongkakan menimbulkan antipati sekelompok orang untuk menjadi radikal. Praktik politik yang cenderung korup, hanya berpihak kepada pemilik modal, kekuatan asing dan tidak mempedulikan rakyat kecil, akan melahirkan sikap skeptis masyarakat, memunculkan kelompok anti pemerintah dan melahirkan radikalisme (Mughni).

Radikalisme telah lahir dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Radikalisme wacana tampak lebih dilatarbelakangi oleh faktor emosional keagamaan dan perihal ideologi. Mereka melandasi pendirian mereka dengan hasil interpretasi versinya dan klaim kebenaran terhadap pemahamannya. Sedangkan radikalisme perilaku tampak lebih dilatarbelakangi oleh faktor kekecewaan (sosial politik), ketidakpuasan terhadap keadaan tertentu (proses individu) serta emosional keagamaan.

Berbagai bentuk radikalisme yang ada memiliki corak dan karakteristik masing-masing. Antara radikalisme wacana dan radikalisme perilaku terdapat persamaan dan sekaligus perbedaan karakteristik di antara keduanya. Beberapa persamaan yang ada, adalah keduanya memiliki ideologi dan pendirian yang radikal, militansi tinggi dan doktrin yang kuat serta merasa paling benar. Adapun perbedaannya adalah; radikalisme wacana sebatas propaganda ideologis dan klaim pendapat mereka sebagai teks syar'i. Sedangkan radikalisme perilaku melakukan aksi langsung/nyata, membenarkan segala cara, jihad sebagai jalan Allah dan kafir sebagai musuh.

Dari segi garis perjuangannya, radikalisme wacana meletakkan dasar gerakannya kepada prinsip *"Islam rahmatan lil alamin"* dengan interpretasi Islam tidak akan bisa memberi rahmat bagi seluruh alam (dunia) jika tidak berkuasa atau menguasai dunia, dan prinsip *"Islam itu luhur dan tidak ada yang mengalahkan keluhurannya"* dengan interpretasi Islam akan luhur jika Islam menang dan berkuasa, oleh karena itu yang selain Islam harus dikalahkan dan dikuasai. Berangkat dari prinsip ini maka corak radikalisme ini mewacanakan berdirinya negara Islam (*Khilafah*), pemberlakuan hukum Islam

(*Syari'ah*), penerapan ajaran Islam secara menyeluruh (*Islam kaffah*) dan anti zionisme. Bentuk gerakan mereka sebatas menyampaikan propaganda-propaganda ajaran mereka dengan sangat gencar bahkan tidak jarang bersikap memaksa, dan mengklaim pendapat mereka sebagai teks syari'ah yang mutlak kebenarannya.

Adapun radikalisme perilaku meletakkan dasar gerakannya kepada prinsip "*Jihad*" dengan interpretasi jihad sebagai jalan Allah, panggilan perang suci dan implementasi aksi fisik. Di samping itu ada juga prinsip "*Amar ma'ruf nahi munkar*" dengan interpretasi menegakkan yang *ma'ruf* dan memerangi serta menghancurkan kemunkaran. Berangkat dari prinsip tersebut maka radikalisme yang bercorak ini meneriakkan; melawan kemunkaran, menghancurkan kemunkaran, menentang zionisme, memerangi penguasa kafir bahkan orang kafir. Bentuk gerakan mereka melakukan aksi fisik, kekerasan, tindakan anarkis bahkan aksi terorisme.

Perkembangan radikalisme tidak dapat dibiarkan, karena mengakibatkan timbulnya problem masyarakat, yaitu terusnya psikologis masyarakat, terganggunya kenyamanan dan rasa aman di tengah kehidupan masyarakat, masyarakat menjadi merasa khawatir bahkan terancam. Di sisi lain, radikalisme semacam ini dapat mengakibatkan munculnya problem pandangan dari luar tentang Islam yang tidak toleran, anti demokrasi, tidak menghargai hak asasi manusia dan sebagainya. Oleh karena itu hal ini harus dihadapi dengan sebaik mungkin dan tindakan yang bijaksana.

Solusi yang ingin ditawarkan dalam kajian ini adalah; *pertama*, gerakan reinterpretasi dan kontekstualisasi pemahaman sehingga terjadi perubahan wacana. Reinterpretasi dan kontekstualisasi yang dimaksudkan di sini adalah prinsip "*Islam rahmatan lil alamin*" harus dikembalikan kepada makna yang sebenarnya, yaitu *rahmat* yang berarti kasih sayang, sehingga Islam dan kaum muslimin datang dengan kasih sayang, menghadirkan dan memberikan kasih sayang, serta mewujudkan kasih sayang dengan cara-cara damai, bijaksana dan bersahabat. Prinsip "*Islam itu luhur dan tidak ada yang mengalahkan keluhurannya*" harus diluruskan pengertiannya dengan implementasi akhlak yang luhur sehingga nama baik Islam menjadi luhur, dan perilaku kaum muslimin yang luhur sesuai *akhlaqul karimah* sehingga akhlak setiap muslim mengagumkan dan tidak tertandingi. Ini selaras dengan hadits Nabi, bahwa Nabi Muhammad diutus untuk membangun akhlak mulia. Demikian juga isu *khilafah*, *syari'ah* dan *Islam kaffah* harus diletakkan pada konteks yang benar, didudukkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan konteks turunnya.

Kedua, gerakan rasionalisasi sikap yang lebih obyektif dan realistis sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku. Rasionalisasi yang dimaksudkan di sini adalah, prinsip "*Jihad*" harus dimaknai dan diekspresikan sebagai mana Rasulullah memaknai dan mengamalkan jihad. *Jihad* memang berarti perang tapi makna jihad ternyata tidak hanya perang. Ada beberapa bentuk upaya/perjuangan yang disebut jihad oleh Rasulullah, misalnya menahan hawa nafsu, *thalabul-ilmi* dan sebagainya. Hal ini dicontohkan dalam

perilaku Rasulullah. Di samping itu prinsip *"Amar ma'ruf nahi munkar"* juga harus dikembalikan kepada pengertian dan metode pelaksanaan yang benar. Mewujudkan yang *ma'ruf* seharusnya dilakukan dengan cara yang baik, melalui pendidikan, pembinaan dan dakwah yang bijaksana. Demikian juga menghadapi yang *munkar* harus sesuai dengan metode Al-Qur'an dan Hadits, yaitu "merubah kemunkaran" bukan menghancurkan dan membunuh. Pemahaman semacam inilah yang lebih rasional sesuai ajaran autentik Islam. Isu zionisme harus disikapi lebih obyektif tanpa emosional. Penolakan terhadap zionisme perlu dilakukan dengan diplomasi yang baik dan efektif sesuai tata hukum internasional agar lebih bermartabat, ini lebih realistis. Bila perlu dilakukan pengkajian ulang untuk membuktikan kebenaran peristiwa *holocaust* yang menjadi dasar gerakan zionisme, agar lebih obyektif.

Dengan perubahan wacana diharapkan dapat menghasilkan perubahan sikap, dan pada gilirannya melahirkan perubahan perilaku. Pada prinsipnya menghadapi ideologi radikalisme perlu dilakukan dengan cara-cara yang baik dan tindakan yang bijaksana. Langkah awalnya adalah menetralsir, kemudian merubah pandangan, dan akhirnya melakukan perubahan perilaku.

Agenda Aksi

Dalam rangka menindaklanjuti upaya deradikalisasi maka perlu dirumuskan agenda aksi dengan program dan kegiatan-kegiatan yang sekiranya efektif untuk itu. Agenda ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, yaitu lembaga pemerintah, swasta, LSM, ormas keagamaan dan lain-lain sesuai kapasitas dan kompetensinya. Secara rinci dapat dilihat tabel kegiatan berikut ini:

PROGRAM	PENANGGUNGJAWAB	KEGIATAN
Dalam proses pendidikan	Kementerian Pendidikan	Memasukkan muatan deradikalisasi dalam kurikulum PAI dan PKn.
	Kementerian Agama	Memasukkan muatan deradikalisasi dalam kurikulum MI, MTs, MA dan IAIN.
	Lembaga Pendidikan Swasta	Memasukkan muatan deradikalisasi dalam kurikulum program pendidikan formal maupun non formal.
Sosialisasi	Kementerian Agama	Penerangan, penyuluhan dan pembinaan.
Sarasehan	Ormas, LSM, Masjid, Pesantren	Dialog dan diskusi.
Konferensi	Kementerian Ristek & Dikti, ICMI, Diktis, MUI, dll.	Diskusi, Seminar, Workshop, dll.

Diharapkan dengan agenda aksi ini ada langkah-langkah yang lebih serius dan konkrit dalam upaya melakukan gerakan deradikalisasi di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan juga hendaknya melibatkan/menghadirkan semua pihak, termasuk kelompok-kelompok yang dinilai fundamentalis, radikal maupun teroris.

Penutup

Sebagai penutup, berikut ini disampaikan beberapa kesimpulan dari hasil kajian dan pembahasan di atas:

1. Fenomena radikalisme telah melahirkan problem masyarakat, yaitu berupa gangguan terhadap perkembangan dan stabilitas ekonomi, politik, sosial dan budaya, bahkan dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman dalam kehidupan masyarakat luas. Di sisi lain, radikalisme mengakibatkan munculnya pandangan dari luar tentang Islam yang tidak toleran, anti demokrasi, tidak menghargai hak asasi manusia dan sebagainya.
2. Dalam radikalisme keagamaan terdapat dua corak radikalisme, yaitu radikalisme wacana dan radikalisme perilaku.
3. Antara radikalisme wacana dan radikalisme perilaku terdapat persamaan dan sekaligus perbedaan karakteristik di antara keduanya. Masing-masing memiliki model perjuangan dan gerakan sendiri.
4. Sebagai solusi, gerakan reinterpretasi dan kontekstualisasi pemahaman harus dilakukan sehingga terjadi perubahan wacana, dan gerakan rasionalisasi sikap yang lebih obyektif dan realistis perlu dilakukan untuk menghasilkan perubahan perilaku.
5. Agenda aksi perlu dirumuskan untuk menindaklanjuti upaya deradikalisasi, agar ada langkah-langkah yang lebih serius dan konkrit. Kegiatan yang dilakukan hendaknya melibatkan semua pihak yang berkompeten tanpa kecuali.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi, 1993, \”Memahami Gejala Fundamentalisme\”, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, Nomor 3, Vol. IV, Tahun 1993.
- Fuad, Ahmad Nur, 2007, \”Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer\”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 1, September 2007.
- Hadimulyo, 1993, \”Fundamentalisme Islam: Istilah yang Dapat Menyesatkan\”, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, Nomor 3, Vol. IV, Tahun 1993.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_sejarah, diakses pada 21-11-2014, 10:00.
- Mughni, Muladi, Lc., *Faktor-Faktor Penyulut Radikalisme Agama*, [http:// pesantren virtual.com/index.php?option=com:faktor-faktor-penyulut-radikal-isme-agama](http://pesantrenvirtual.com/index.php?option=com:faktor-faktor-penyulut-radikal-isme-agama), diakses pada 21-11-2014, 10:50.
- Sulistyo, Adi, 2014, *Radikalisme Keagamaan dan Terorisme*, https://www.academia.edu/7242507/Radikalisme_Keagamaan_dan_Terorisme, diakses pada 21-11-2014, 16:00.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.